

# Komunitas Iman Di Tengah Komunitas Dunia

Farel Herbert Mangasi Sibarani  
Sekolah Tinggi Teologi Harapan Indah Bekasi  
[fh.sibarani3@gmail.com](mailto:fh.sibarani3@gmail.com)

## ABSTRAK

Banyak orang melihat gereja sebagai sebuah bangunan. Ini bukanlah makna alkitabiah tentang gereja. Kata gereja berasal dari bahasa Yunani "Ecclesia" yang berarti "Jemaat Tuhan". Akar kata "gereja" tidak berhubungan dengan bangunan, tetapi dengan pribadi. Gereja berarti setiap orang yang terpenggil dalam persekutuan iman Kristiani. Persekutuan ini mencakup sedikit orang yang percaya dan membaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus untuk melanjutkan pekerjaan-Nya di dunia ini. Sebagai sakramen, gereja harusewartakan kebaikan Tuhan dan juga sebagai tubuh Kristus, artinya setiap bagian harus berada dalam satu tubuh. Mereka bekerja sama dalam talenta mereka masing-masing dan menempatkan Kristus sebagai "Kepala". Efesus 1:22-33 mengatakan: "Segala sesuatu telah ditanggungnya dan ia dijadikan kepala atas segala sesuatu bagi jemaat. Yaitu tubuh-Nya, yaitu keseluruhan dari Dia yang di dalamnya segala sesuatu dijadikan lengkap."

**Kata-kata Kunci:** Iman; Komunitas; Dunia.

## ABSTRACT

*Many people see church as a building. This is not a biblical meaning about church. The word of church comes from Greece "Ecclesia" which means "God's Congregations". The root words of "church" is not connected to a build, but to a person. Church means everybody called in Christian fellowship of faith. This fellowship includes few people who believe and baptised in the name of Father, Son and Holly Spirit to continue His works in this world. As a sacrament, church has to proclaim God's goodness and also as a body of Christ, which means each part has to be in one body. They work together in their own talents and put Christ as the "Head". Ephesians 1:22-33 said: "And he has put all things under his fee, and has made him to be head over all things to the church. Which is his body, the full measure of him in whom all things are made complete."*

**Keywords:** Faith; Community; World.

## PENDAHULUAN

Sejak awal, gereja sebagai komunitas iman tidak pernah didirikan sebagai kumpulan eksklusif Kristen. Yesus Kristus acapkali membawa para murid-Nya untuk berjumpa langsung dengan realitas hidup pada zaman itu. Bukan hanya sekedar berjumpa, bahkan Ia sudi berbaur dengan masyarakat kebanyakan pada waktu itu. Dalam berbaur itu, Yesus bermisi dengan menjangkau kaum yang terpinggirkan, menyembuhkan dan mengajar mereka tentang kebenaran Kerajaan Allah. Pola berbaur ini juga yang menjadi semangat hidup jemaat mula-mula, yang tidak mengelompok hanya karena sebuah keyakinan eksklusif, tetapi terus hidup membaur dan bermasyarakat dengan baik. Hal mana yang kemudian membuat masyarakat luas pada masa jemaat mula-mula itu tertarik pada ajaran iman mereka.

Realita berbaurnya Yesus dengan masyarakat luas inilah yang juga menjadi kritik kaum agamawan yang legalistik. "Mengapa gurumu makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?" kecam mereka melalui para murid Yesus (Mat. 9:11). Orang Farisi tidak dapat menerima Yesus makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa lain. Bagi mereka dan masyarakat Yahudi pada umumnya, pemungut cukai punya dosa tiga rangkap. Dianggap pengkhianat bangsa karena mau menjadi antek-antek penjajah dengan memungut pajak dari bangsanya untuk kepentingan bangsa penjajah.

Dalam pandangan Taurat, ia seorang yang najis (Im. 20:5). Ia seorang yang bergaul dengan orang-orang berdosa (ayat 10) sehingga patut dikucilkan oleh orang-orang Yahudi yang mengaku saleh. Ketika Yesus masuk ke rumah Matius dan makan bersama-sama dengan kelompok orang berdosa, Ia dianggap sudah mencederai kehormatan pemimpin Yahudi. Tujuan Yesus jelas, Ia datang untuk memanggil orang berdosa pulang. Maka ketika orang-orang seperti Matius merespons panggilan Yesus, sesungguhnya Kerajaan Surga sedang ditegakkan! Yesus yang mendengar kecaman itu menjawab mereka, "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa." (Mat. 9:12-13). Percakapan itu terjadi dalam konteks pemanggilan Matius, si pemungut cukai, menjadi murid Yesus (Mat. 9:9-13).

Matius mengundang banyak pemungut cukai dan pendosa untuk makan bersama-sama dengan Dia. Ini adalah tujuan utamanya dalam mengundang teman-temannya ini, yaitu supaya ia mendapat kesempatan untuk memperkenalkan teman-teman lamanya kepada Kristus. Dia tahu dari pengalaman bagaimana anugerah Kristus sanggup melakukan hal-hal yang luar biasa, dan ia tidak kehilangan harapan untuk teman-temannya ini. Orang yang

dibawa kepada Kristus sendiri pasti ingin agar orang lain juga bisa dibawa kepada-Nya, dan sangat bersemangat untuk menyumbangkan sesuatu agar bisa mewujudkan hal itu. Orang yang mengalami anugerah sejati tidak akan puas memakan makanannya sendiri, melainkan akan mengundang orang lain untuk ikut makan bersamanya.

Gereja bukan tempat untuk saling menyalahkan satu dengan yang lain, gereja bukan tempat untuk saling tidak menghargai satu sama lain, gereja bukan tempat untuk bertengkar, gereja bukan tempat untuk mangadakan masalah, gereja bukan tempat untuk mengungkit-ungkit kesalahan orang lain tetapi gereja adalah tempat untuk bersekutu dengan Tuhan Yesus Kristus kepala gereja, sebab dimana ada persekutuan disitu Yesus hadir dan ada damai sejahtera. Itulah persekutuan, karena itu jika ada gereja yang tidak menampilkan persekutuan maka sebenarnya gereja sedang menuju kepada kehancuran (tidak menjadi berkat ditengah-tengah dunia ini). Betapa pentingnya hidup sehati, sepikir, sejiwa, seroh, kerja sama, bergandengan tangan dalam persekutuan.

Tuhan Yesus Kristus tidak pernah megajarkan bahwa gereja adalah tempat untuk mencari kemuliaan diri sendiri, gereja bukan tempat untuk kita mengatakan oleh karena saya maka gereja ini berkembang, gereja bukan tempat untuk kita mengatakan tidak ada orang lain yang lebih hebat dari saya, tetapi Yesus sebagai kepala gereja menginginkan agar kemuliaan Tuhan dinyatakan ditengah-tengah dunia ini melalui gereja. (menjadi garam dan terang dunia, Matius 5:13-16), semua yang dilakukan gereja adalah untuk memuliakan Allah, sehingga jikagereja mencari kemuliannya sendiri maka dengan sendirinya gereja itu kehilangan kemuliaan Allah. Pengurbanan Tuhan Yesus Kristus di kayu salib melambangkan kasih-Nya yang tulus kepada gereja-Nya, oleh sebab itu Ia juga menginginkan gereja harus mengasihi-Nya didalam setiap aktivitas kehidupan gereja.

Berdasarkan pemaparan mengenai gereja dan problematika sosial yang dihadapinya, maka penulis akan membahas mengenai komunitas iman di tengah komunitas dunia. Penelusuran mengenai sikap gereja akan di bahas berikut. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan pandangan mengenai sikap gereja terhadap problematika sosial yang dihadapinya.

## **METODE**

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan mengenai pentingnya gereja-gereja di Indonesia melakukan kajian ulang atau rekonstruksi paradigma dan sikap misinya

dengan memerhatikan realitas sosialnya sehingga gereja Tuhan dapat menyentuh manusia dalam segala aspek pergumulannya. Karena itu, penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikemukakan Ardianto, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti kepada substansi makna dari fenomena tersebut.<sup>1</sup> Selain itu, penulis juga akan menggunakan kajian pustaka, yaitu dengan memanfaatkan literatur baik berupa buku-buku, jurnal dan bacaan lain yang masih relevan dengan topik pembahasan dan disajikan secara deskriptif. Selanjutnya penulis menganalisisnya dengan mencermati beberapa teks Alkitab dan mendeskripsikan secara mendalam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan bergereja saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tinjauan Teologis Alkitab**

Kata 'gereja' merupakan kata yang nampaknya mudah tetapi telah banyak disalah mengerti. Jika kita berbicara tentang gereja, diakui atau tidak, kita mempunyai asosiasi atau imajinasi tentang suatu institusi gerejawi, organisasi, liturgi, teologia dengan main line Calvinis, Lutheran, Baptis dan sebagainya.<sup>2</sup> Gereja berasal dari kata Yunani kuriakos (arti: kepunyaan Tuhan), yang merupakan asal usul dari kata igreia (Latin), dalam bahasa Inggris church dalam bahasa Jerman kirche, dalam bahasa Swedia kyrke, bahasa Slavia cerkov, bahasa Scot kirk, dan bahasa Belanda kerk. Di dalam Perjanjian Baru kata yang dipakai untuk menyatakan pengertian jemaat Tuhan adalah kata yang diambil dari Septuaginta yaitu ekklesia (1 Pet. 2:9) diawali dengan preposisi ek yang berarti "keluar dari", dan kata sunagoge menjelaskan mengenai "dipanggil keluar dari ko.unitas tertentu", dan kata sunagoge, dari kata sun dan ago yang berarti "datang atau berkumpul bersama."<sup>3</sup> Istilah ekklesia dalam Perjanjian Baru secara umum juga menunjuk kepada gereja, walaupun dalam beberapa bagian menunjukkan pertemuan secara umum (Kis. 19:32,39,41).<sup>4</sup> Biasanya kata ini dipakai dalam konteks pemanggilan

---

<sup>1</sup> Yoni Ardianto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) (2019), <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Metode>

<sup>2</sup> Lotnatigor Sihombing, *Kultus dan Kultur*, (Batu: Sekolah Tinggi Theologia I-3, 1997), hlm. 6

<sup>3</sup> Kata sunagoge menunjuk kepada pertemuan ibadah dalam konteks orang Yahudi, atau bangunan tempat orang Yahudi beribadah. Pengertian "gereja" bukan dari pengertian kata sunagoge ini.

<sup>4</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, (Lembaga Reformed Injili Indonesia, Momentum, Surabaya, 1997), hlm. 6

penduduk Yunani, keluar dari rumah mereka berkumpul dalam suatu tempat yang sudah ditentukan.

Dalam Septuaginta "jemaat" diterjemahkan sebagai ekklesia. Suatu istilah yang sudah umum dalam konteks Yunani yaitu sidang parlemen atau sidang rakyat, yang biasanya diadakan di Athena pada hari-hari besar, dan dihadiri oleh para wakil rakyat dan penduduk segenap negeri.<sup>5</sup> Dalam Perjanjian Baru kata ekklesia, misalnya terdapat dalam Matius 16:18, 18:17. Kedatangan Tuhan Yesus ke dunia memang bukan untuk membawa istilah-istilah baru, melainkan untuk menyelamatkan manusia berdosa. Istilah-istilah yang sudah ada, yang sudah dikenal, dipakai dengan pengertian dan isi yang baru. Pengakuan Petrus di dalam Matius 16:16 yang menjadi dasar didirikannya ekklesia di muka bumi ini adalah berdasarkan pernyataan Allah. Dalam gereja yang mula-mula, menurut komentar I. Howard Marshall, Lukaslah yang pertama kali memakai istilah ekklesia untuk gereja dalam Kisah Para Rasul 5:11 untuk menyatakan kumpulan orang Kristen. Dengan demikian semakin jelaslah bahwa identitas gereja, bukan lagi sebagai pendukung "tata cara ibadat" sinagoge melainkan sebagai orang-orang yang telah percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.<sup>6</sup> Selain itu Alkitab juga memberikan begitu banyak pengajaran tentang sifat dan relasi gereja dengan Kristus, baik secara eksplisit maupun secara implisit dengan tiga aspek manifestasi gereja yaitu marturia (kesaksian), koinonia (persekutuan) dan diakonia (pelayanan).

Gereja adalah suatu persekutuan messianis. Gereja harus menampakkan pola rencana Allah bagi segenap umat manusia, yakni kesejahteraan dan perdamaian. Oleh sebab itu gereja perlu berjuang untuk melenyapkan tirani, pertentangan antar kelas, ras, bangsa dan pemeluk agama. Gereja adalah suatu persekutuan yang bersaksi. Sebelum gereja melancarkan kritik terhadap ketidakadilan dan ketidakbenaran yang merajalela dalam masyarakat, gereja itu sendiri harus lebih dahulu mewujudkan keadilan dan kebenaran dalam segenap tingkah langkahnya. Gereja harus berfungsi sebagai alat Roh Kudus untuk pelayanan firman, menarik orang-orang pada iman kepada Kristus.<sup>7</sup> Eka Darmaputera menyatakan bahwa gereja tidak berubah dalam eksistensinya, yaitu gereja dihadirkan oleh Allah. Dengan demikian kehadiran

---

<sup>5</sup> David Watson, *I Believe in the Church*, (Grand Rapids: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1979), hlm. 65

<sup>6</sup> I. Howard Marshall, *The Tyndale New Testament Commentary, The Acts of the Apostles*, (Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1980), hlm. 114

<sup>7</sup> Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm.

gereja yaitu melaksanakan misi Allah (Missio Dei) yang berintikan Misi Kristus (Missio Christi).<sup>8</sup> Misi Allah untuk menyelamatkan seluruh makhluk nyata dalam misi Kristus yang membawa Kerajaan Allah (shalom: damai sejahtera) di bumi. Menurut Eka Darmaputera, gereja mengemban tugas ke dalam dan tugas ke luar. Gereja harus merupakan persekutuan yang bersaksi dan persekutuan yang melayani.<sup>9</sup>

Definisi gereja yang paling sederhana adalah, setiap orang yang telah keluar dari kegelapan dan mengakui, menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat secara pribadi. Setiap pengikut Kristus telah ditetapkan memiliki posisi dan peran sebagai garam dan terang dunia, dimanapun berada dan apapun yang dia kerjakan. Yesus bersabda: "Kamu adalah terang dunia, Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagi pula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga," (Mat. 5:14:16). Yesus juga berkata: "Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selambar itu dari mata saudaramu," (Mat. 7:5).

Gereja sebagai bagian utuh dari bangsa Indonesia diharapkan berbingkai kebangsaan yang berdaulat. Setiap kelompok gereja dari gereja manapun asalnya harus merasa terpanggil untuk mengemban tanggungjawab yang sama, memastikan persatuan dalam perbedaan tetap terpelihara dengan baik. Semua umat beragama berdiri dalam posisi yang setara dalam undang-undang, oleh sebab itu gereja diharapkan mampu menjadi satu diantara pelopor agenda kebangsaan dengan menunjukkan kemauan yang kuat dan bertanggungjawab.

Para pemimpin gereja perlu mengikuti diskursus secara khusus mengenai isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat dan mampu mempertanggungjawabkan moralnya selaku pemimpin umat. Gereja harus membuka mata bahwa sebenarnya didalam gereja ada ahli di bidang-bidang tertentu yang dapat menjadi garam dan terang, bermanfaat buat masyarakat. Gereja juga harus berani membuka diri dengan cara mengundang pembicara yang bukan Kristen yang ahli di bidangnya untuk memperluas dan memperkaya wawasan gereja

---

<sup>8</sup> Eka Darmaputera, *Gereja adalah Alat, Bukan Tujuan*," dalam Martin L. Sinaga, et.al., *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 404

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 405

mengenai persoalan sosial tertentu. Tugas para pemimpin gereja adalah mendorong gereja dan umatnya melakukan tugasnya dalam bingkai kebangsaan.<sup>10</sup>

### **Komunitas Iman di Tengah Komunitas Dunia**

Gereja Kristen adalah institusi pertama dalam sejarah yang menyatukan secara setara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, pria dan wanita, budak dan orang merdeka. Rasul Paulus menyebut itu sebagai "rahasia yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Allah". Paulus mengatakan bahwa dengan membentuk komunitas yang terdiri dari anggota-anggota yang beragam, kita memiliki kesempatan untuk memikat perhatian dunia ini dan juga dunia supernatural (Ef 3:9-10). Ignas Kleden dalam tulisannya "Agama Dalam Perubahan Sosial" mengungkapkan bahwa hakekat kekristenan "selalu merupakan suatu hakekat yang historis, yang berjuang bersama perubahan dan kefanaan, dan bukanlah suatu hakekat metafisik, yang tertutup, selesai, tak mengandung perak dalam dirinya, dan mantap dalam keabadian...|itu sebabnya) pemikiran Kristen bagaikan selalu dalam usaha untuk mencari dan menemukan kembali suatu 'modus vivendi' yang kreatif dengan dirinya." (huruf miring oleh penulis).<sup>11</sup>

Apa yang disampaikan Kleden ini selaras dengan sejarah perkembangan dan pergumulan kekristenan selama ini. Dari penyampaian Kleden ini paling tidak kita bisa melihat beberapa unsur penting dalam hakekat kekristenan sebagai sebuah komunitas iman yang bermasyarakat: (1) suatu hakekat yang historis, dan (2) yang berjuang bersama perubahan dan kefanaan. Ijinkan penulis membahasakan ulang deskripsi hakekat agama (Kristen) Kleden itu dalam istilah: iman yang berdialektika dengan konteks zamannya.

Kekristenan yang dibicarakan disini dalam relevansinya dengan konteks dunia dan masyarakat di masa sekarang ini selanjutnya akan disebut dalam perwujudan organisasinya, yakni gereja. Tulisan ini akan coba mengulas secara umum peran gereja (komunitas iman) sebagai ejawantah kekristenan di tengah masyarakat luas (komunitas sekuler). Untuk itu, isu terutama dan terpenting yang gereja sebagai komunitas iman yang memeluk ajaran yang eksklusif secara Kristiani harus hadapi adalah: kemajemukan atau pluralisme, khususnya pluralisme dalam keagamaan/ keyakinan.

---

<sup>10</sup> Pardomuan Sihombing, *Teologi Agama Agama*, (Solo: Diktat Kuliah Teologi Agama Agama, Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup), hlm. 20

<sup>11</sup> Ignas Kleden, *Agama dalam Perubahan Sosial dalam Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta: LP3ES, 1985

William Barclay dalam tafsiran Matius 5: 13-16 memaparkan tentang fungsi dan arti menjadi garam dan terang dunia. Pertama-tama Barclay mengungkapkan arti dan fungsi menjadi garam dunia adalah:

- Garam yang putih dan mengkilap saat tertimpa matahari menghubungkan identitas dirinya dengan simbol kemurnian. Barclay menceritakan bahwa dalam dunia Romawi kuno, garam merupakan korban persembahan yang disukai oleh para dewa sebab garam dianggap sebagai barang yang paling bersih dan jernih karena dia berasal dari benda yang paling bersih dan jernih yaitu matahari dan laut. Saat dunia kita mengalami penurunan, standar atau norma moral dan spiritual, Barclay mengatakan gereja sebagai garam dunia tetap harus menjaga kemurniannya. Dia harus tetap menjaga dirinya supaya tidak terserat dan dicemarkan oleh dunia.<sup>12</sup>
- Garam berfungsi sebagai pengawet dan pencegah kerusakan. Sejak dulu garam dipercaya untuk mengawetkan makanan khususnya daging agar lebih tahan lama. Barclay mengungkapkan bahwa orang Kristen sebagai garam dunia harus menjadi orang yang berani menyingkirkan kejahatan dan kebusukan, sehingga kehadirannya akan membuat orang (dunia) melakukan kebaikan.<sup>13</sup> Hal senada diungkapkan oleh Arnold, yaitu garam berfungsi untuk memperlambat kematian bahkan memperbaiki kekuatan organ-organ tubuh yang tadinya sudah mati. Dengan kata lain, gereja (orang Kristen) adalah melawan kuasa kejahatan dan bertindak untuk memperbaiki dunia.<sup>14</sup>
- Garam memberikan cita rasa tertentu kepada banyak hal. Makanan tanpa garam tidak akan terasa enak. Sekalipun tidak terlihat butir-butir garam, karena garam larut, tetapi orang dapat merasakan kehadiran garam karena memberikan rasa yang berbeda kepada makanan yang disajikan. Kekristenan, menurut Barclay, memberikan cita rasa dan keharuman bagi kehidupan. Kekristenan memberikan makna yang baru dan baik kepada kehidupan manusia.<sup>15</sup>

Agar benih firman Allah berakar mendalam menjadi Indonesia, maka pembudayaan iman menjadi strategi untuk pewartaan kabar sukacita bagi Indonesia. Gereja mengambil peran sangat penting dalam membina kerukunan dalam bingkai kebangsaan, karena betapa

---

<sup>12</sup>. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Matius Ps. 1-10*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 199

<sup>13</sup>. Ibid

<sup>14</sup>. Arnold, Eberhard, "Salt and Light" in *Salt and Light: Living the Sermon on the Mount*, (Farmington: Plough Publishing House, 2007), hlm. 38

<sup>15</sup>. Barclay, *op.cit.*, hlm. 200

pentingnya peranan seorang pemimpin gereja baik dalam menyuarakan kesaksian gereja maupun dalam pembinaan umat. Dan satu diantara tugas dan panggilan para pemimpin gereja adalah menjadikan warga gereja waspada dan kritis terhadap masalah tanggung jawab moral umat dan dirinya sendiri. Agama (baca: gereja) selalu hadir dalam setiap ruang manusia, karena agama menawarkan jawaban dari pertanyaan ekstensial yang tidak bisa dijawab oleh ilmu pengetahuan.<sup>16</sup> Perubahan-perubahan nilai moral dan spiritualitas masyarakat akibat globalisasi menjadi pemacu gereja untuk merekonstruksi dirinya. Rekonstruksi gereja, menurut Yewangoe, misalnya mengartikulasikan kembali imannya dalam "bahasa" yang mampu dipahami oleh masyarakat masa kini.<sup>17</sup> Beaudoin memberi contoh perubahan teologis gereja saat menghadapi spiritualitas baru yang bernama konsumerisme. Dengan memakai pendekatan Gods Economist, Beaudoin mencoba mengintegrasikan spiritualitas yang Yesus ajarkan dengan pemahaman ekonomi masyarakat masa kini.<sup>18</sup> Gereja harus berubah menjadi surat Kristus yang terbuka dan menampakkan wajah Kristus ditengah kemajemukan dan modernitas, karena gereja di Indonesia tidak bisa menutup diri dari modernitas dan kemajemukan.<sup>19</sup>

### **Gereja yang Bersaksi**

Iklan terbaik di dunia adalah rekomendasi dari mulut ke mulut. Itulah yang terjadi dalam pesatnya perkembangan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul. Penganiayaan yang terjadi di Yerusalem menyebabkan banyak pengikut Kristus terpaksa mengungsi sebagai perantau di

---

<sup>16</sup> Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010), hlm. XXII

<sup>17</sup> A.A. Yewangoe, "Tantangan Gereja Memasuki Abad XXI," dalam Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 7

<sup>18</sup> Beaudoin, Tom, *Consuming Faith*, (Lanham: Sheed & Ward, 2003, hlm. 21-23 Beaudoin menjabarkan God's Economist adalah ajaran Yesus: pertama, segala sesuatu yang baik berasal dari Allah. Saat masyarakat mengarahkan dirinya pada kekayaan dan hidup mewah, betapa pentingnya mengarahkan spiritualitas mereka pada pemahaman bahwa semua itu bagian dari anugerah Allah. Kedua, spiritualitas Yesus tidak mengajarkan bahwa harta benda harus di tolak dan dibuang, tetapi bagaimana materi dapat menghasilkan sesuatu yang baik bagi orang lain. Prinsip berbagi kepada sesama merupakan spiritualitas yang diajarkan Yesus. Ketiga, Paulus mengajarkan spiritualitas Yesus dengan prinsip keseimbangan dalam hidup bersama antar jemaat. Dalam persekutuan di Meja Perjamuan, Paulus mengajarkan yang berkelebihan memberi kepada yang berkekurangan sebagai prinsip keseimbangan. Keempat, Paulus pun memakai spiritualitas ekonomi Yesus ketika berbicara tentang karunia-karunia Roh Kudus dalam jemaat. Paulus mengajarkan tentang kepentingan bersama saat jemaat diminta untuk saling menerima dan melengkapi ketika mereka menerima karunia-karunia Roh Kudus yang berbeda.

<sup>19</sup> Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner: dalam Konteks Indonesia*. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen), hlm. 116

negeri-negeri asing. Kisah Para Rasul 8:4 mencatat dengan jitu bahwa keperantauan umat Kristus itu tak menyurutkan semangat iman mereka, bahkan semakin meneguhkannya dan membuat mereka giatewartakan Injil, "Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil."

Bagaimana umat Kristus bersaksi? Bukan dengan metode tertentu, tetapi dengan menunjukkan kualitas hidup yang baik dan selaras dengan ajaran Kristus. Mereka tidak menyampaikan seperangkat berita Injil yang termodifikasi secara sistematis kepada masyarakat. Mereka hanya menyatakan hidup yang baik dan berbagi, menjadi warga masyarakat yang berbelas kasihan dan mengampuni. Ini kualitas yang sangat menyolok di era individualistik yang kuat pada masa itu. Sebuah gaya hidup masyarakat yang juga masih kuat di zaman kita sekarang ini.

Gereja yang peduli pada kaum miskin, tertindas, terpinggirkan adalah gereja yang bersaksi dengan perbuatan. Itu cara pewartaan Injil yang mengikuti jejak pewartaan Kristus sebenarnya. Baru setelah orang terbebas dari kelaparan dan ketertindasan, mereka diajar tentang Kristus. Bisa dikatakan disini bahwa pewartaan Injil itu percuma bila hanya sekedar penyampaian semata. Pada yang lapar, beri ia makan. Setelah ia kenyang, bagikan hidup beriman kita bila mereka tertarik untuk mengetahui lebih lanjut. Ini bukan penginjilan Supermie, seperti tuduhan beberapa orang terhadap misi sosial gereja. Meski memang kita tak bisa pungkiri bahwa ada gereja yang menawarkan "Supermie" supaya orang belum percaya mau menjadi Kristen. Ini yang mencoreng Injil kasih karunia, yang di dalamnya ada anugerah tanpa pamrih yang Allah dalam Kristus karuniakan.

Gereja berada di tengah dunia harus mampu berperan menjadi antiseptik (mencegah kehancuran) dari segala pembusukan norma-norma yang terjadi ditengah masyarakat. Fungsi antiseptik inilah yang Tuhan inginkan dalam kehidupan gereja, hidup menjadi garam dan terang dunia. Mengapa begitu urgen peran gereja menjadi garam dan terang dalam menyuarakan kenabian? Menurut Junifrius Gultom, gereja mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat.<sup>20</sup>

Sebagai Kristen, kita tentu percaya bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat kita. Namun kita juga harus menerima realitas bahwa Allah itu Mahabesar dan Mahakuasa. Allah punya cara sendiri untuk menyatakan diri-Nya. Kalau kita bisa mengenal Allah melalui Kristus, itu anugerah bagi kita, Bagian kita adalah bersaksi dan mewartakan

---

<sup>20</sup> Gultom, Junifrius., *Teologi Misi Pentakosta – Isu Isu Terpilih: Spiritus Ubi Vult Spirat*. (Jakarta: Bethel Press), hlm 116

anugerah keselamatan itu, bukan memaksa orang menganut keyakinan ajaran kita. Secara tipologis, iman itu bisa dilihat mirip dengan cinta: harus ditabur dan dirawat dengan Allah yang memberikan pertumbuhannya. Dalam melakukan relasi sangat bergantung kepada perkembangan dan tahapan iman seseorang. Dalam buku *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, 1981 oleh James Fowler telah mewawancarai lebih dari 600 orang dari berbagai agama dan ideologi, seperti Yahudi, Katolik, Kristen Protestan, Agnotis dan Ateis, James Fowler mengatakan bahwa iman manusia mengalami perkembangan, dari tahap intuitif-proyektif, mitis-literal, sintesis-konvensional, individual-reflektif, konjuktif, ke tahap universal.<sup>21</sup> Di mana pada tahap tertentu, iman tidak lagi dihayati hanya untuk kepentingan kelompok sendiri tetapi telah bertransformasi dan teraktualisasi dalam semangat yang berlandaskan pada inklusivitas, multikulturalisme dan universalitas yang menembus batas tembok-tembok eksklusivitas.

Keyakinan akan Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat tidaklah mengijinkan kita menjadi hakim yang secara otomatis berani mengklaim bahwa orang yang di luar Kristen itu pasti masuk neraka. Keyakinan Kristen berdasar dan bertolak pada belas kasihan Allah pada orang berdosa. Dan itulah yang seharusnya menjadi semangat hidup beriman kita di tengah komunitas sekuler: hidup dengan berbelas kasihan dan mengampuni pada sesama. Gaya hidup yang bersaksi dalam perbuatan baik dan pengampunan inilah yang paling tepat selain yang sungguh-sungguh mengikuti jejak mewartanya Kristus.

Mahatma Gandhi, tokoh perdamaian India, adalah contoh paling nyata bahwa ajaran Kristus yang mulia itu bisa menarik orang untuk lebih mengenal Dia. Gandhi memang pernah mendengar tentang Yesus Kristus, dan itu mendorongnya untuk lebih jauh mengenal Dia. Tetapi sejarah kemudian mencatat, gereja dimana Gandhi ingin masuk demi mengenal lebih jauh tentang Kristus menjadi gereja yang menolak Gandhi. Disini kita harus belajar, bahwa gereja yang bersaksi itu tak perlu repot dengan segala program pembinaan metode penginjilan populer atau program pemberitaan Injil yang masif. Gereja cukup menjadi komunitas iman yang terbuka, berbelas kasihan dan saling mengampuni, maka itu akan menjaga daya tarik dan pewartaan-kesaksian yang efektif tentang Injil Kristus.

Sejak gereja hadir dimuka bumi ini, gereja tidak bisa lepas dari peradapan yang mengintarnya, termasuk perubahan dan globalisasi (setiap orang saling bertukar informasi dimanapun dan kapanpun melalui sosial media). Berbicara tentang globalisasi budaya,

---

<sup>21</sup> Fowler, James., *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. (New York: Harper and Row), hlm. 25

seringkali gereja bersikap dingin dan sinis terhadapnya.<sup>22</sup> Globalisasi budaya yang membawa perubahan-perubahan tata nilai dan spiritual seringkali dituduh sebagai biang keladi kekacauan dunia. Bahkan ada beberapa kelompok yang memiliki sikap terhadap penolakan globalisasi. Namun pada kenyataannya tidak ada yang mampu menghentikan atau menghindari perubahan-perubahan yang terjadi pada era globalisasi ini, bahkan hampir semua sektor dan komponen kehidupan, mereka hidup dan menghidupi "roh" globalisasi. Jadilah seorang Kristen yang melakukan ajaran Kristus, itu panggilan dan cara kita berdiri dan mewarta Injil di tengah pluralisme. Hargai keyakinan orang lain sebagaimana kita ingin iman Kristen kita dihargai orang (bdk Mat. 7:12 yang bisa dikatakan sebagai rangkuman praktis dari seluruh pengajar Yesus Kristus dalam Matius 5-7). Gereja harus menjadi agen perubahan disegala aspek kehidupan termasuk dalam kultur yang tidak mempermuliakan Kristus. Penulis setuju dengan teori Antropolog H. Richard Niebuhr tentang relasi antara Kristus (baca: gereja) dan budaya yang mengatakan, "Kristus sebagai ditebus dan budaya dapat diperbarui kembali untuk memuliakan Allah..." transformator budaya, merefleksikan keadaan manusia. , di dalam Kristus, umat manusia.<sup>23</sup>

Menjadi Kristen yang baik itu khas namun membaaur, berada di tengah arus zaman tapi tak terhanyutkan olehnya, berbeda tapi mampu menyelaraskan diri, eksklusif secara keyakinan tapi menghormati keyakinan lain dengan prinsip bahwa Allah jauh lebih besar dari sekedar sebuah agama atau keyakinan tertentu, atau dengan sedikit dogmatis: menjadi Injili dengan tetap mampu menghargai pluralitas. Kiranya Tuhan Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja, membimbing dan memampukan kita menjadi komunitas iman yang bersaksi baik di tengah masyarakat sekuler.

Menyadari eksistensinya, maka gereja dalam menjalankan misi penyelamatan Allah harus menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, yaitu kasih, persaudaraan, keadilan, kebenaran, damai sejahtera dan keutuhan ciptaan.<sup>24</sup> Oleh karena itu Eka Darmaputera menjabarkan nilai-nilai pelayanan, yang bersumber dari pelayanan Kristus, yang ada dan tidak

---

<sup>22</sup> Singgih, E. Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 416

<sup>23</sup> Niebuhr, Richard., *Christ and Culture*. (New York: Harper and Row, Harper Torchbooks), hlm. 11

<sup>24</sup> Ngelow, J. Zakaria., *Gereja di Tengah Bangsa dan Masyarakat Indonesia*," dalam Sularso Sopater, et.al., *Gereja dan Kontekstualisasi*, (Jakarta: Sinar Agape Press, 1998), hlm. 10-11. Hal senada juga diungkapkan oleh Sularso Sopater, "Tanggung Jawab Gereja-gereja di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga," dalam Weinata Sairin, hlm. 12-13

berubah sebagai acuan melaksanakan misi Allah.<sup>25</sup> Pertama, pelayanan yang berdasarkan pada ketaatan yang sepenuhnya kepada Allah dan kasih yang sepenuhnya kepada sesama. Orientasi pelayanan Kristiani adalah kehendak Allah dan kebutuhan mereka yang kita layani, bukan kepentingan kita. Kedua, pelayanan Kristus menunjukkan solidaritas, maka pelayanan Kristiani harus disertai dengan respek, simpati dan empati yang dalam. Ketiga, pelayanan Kristus adalah pelayanan yang holistik, maka pelayanan Kristiani menunjukkan pelayanan yang utuh dan menyeluruh dari seluruh aspek kehidupan dan kebutuhan manusia. Pelayanan gereja bukan hanya sekedar urusan spiritual, tetapi juga kebutuhan fisik dan psikis. Yakob Tomatala mengatakan misi dan penginjilan berkaitan dari pertumbuhan gereja dengan sendirinya bersumber dari Allah yang dengan mandat misi-Nya yang SATU, memberikan tanggung jawab kepada umat-Nya sebagai "vice regent"-Nya untuk memuridkan segala bangsa. Pada sisi ini, pembuktian terlaksananya misi Allah akan ditandai oleh kenyataan keberadaan umat-Nya atau gereja-Nya yang bertambah serta bertumbuh.<sup>26</sup>

Apa yang tetap dan tidak bisa berubah tentang eksistensi gereja di tengah dunia yang berubah inilah yang menjadi ukuran bagi pelayanan dan kesaksian Gereja di Indonesia. Misalnya saja, pada saat spritualitas masyarakat mengarah pada kekerasan sebagai jalan keluar dari masalah, indikator pelayanan gereja adalah pada nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Apakah kekerasan sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Apabila tidak sejalan, maka gereja perlu menentang dan memperbaiki dunia melalui perjuangan melawan kekerasan yang dilakukan atas nama apapun juga.

## **KESIMPULAN**

Gereja yang hidup adalah gereja yang bersaksi tentang Yesus Kristus di dunia ini (band Kis. 1: 8). Gereja terpenggil untuk melaksanakan amanat agung Kristus (Mat. 28:16-20: Mrk. 16:15). Menjadi saksi Kristus adalah tugas gereja dan warganya yang berlaku sepanjang masa dan bukan hanya bersaksi (marturia), tetapi juga bersekutu (koinonia) dan melayani (diakonia) Inilah yang disebut tri tugas gereja. Gereja terpenggil untuk memberitakan berita kesukaan dari Allah bagi semua orang agar percaya dan diselamatkan. Gereja harus terbuka, dinamis, dialogis pada situasi perkembangan di masyarakat dengan sikap positif, kristis, kreatif dan

---

<sup>25</sup> Darmaputera, Eka., "Gereja Adalah Alat, Bukan Tujuan," dalam Martin L. Sinaga, et.al., *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 417-418

<sup>26</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003). 20

realistis. Gereja kelihatan sebagai gereja apabila gereja tersebut nampak sebagai satu segitiga sama sisi yang terdiri dari segi persekutuan, kesaksian dan pelayanan yang ketiganya tidak dapat dipisahkan. Gereja secara refleksi harus membina memuridkan mengkader merekrut 'mereka yang baru tersesat' dan ditemukan kembali oleh anggota warga jemaat terutus, 'jemaat yang sudah ada'. Tujuannya agar mereka bisa jadi calon anggota lantas jadi anggota gereja yang bertumbuh rohaninya, sosialnya, cara pandangannya serta pemahamannya. Dengan demikian, dalam rangka pembangunan bangsa menuju tinggal landas, gereja (persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus) harus berusaha mengenal Kristus serta situasi dalam rangka pembangunan bangsa sebagai pengamalan Pancasila dan mengenal dirinya sebaik-baiknya. Oleh sebab itu dalam terang Injil kerajaan Allah, gereja harus mengambil bagian secara positif, kreatif, kritis dan realistis dalam pembangunan bangsa. Dalam hubungannya dengan umat beragama lainnya, gereja diharapkan dapat mengembangkan dialog dan tanggung jawab bersama untuk meletakkan landasan moral etik dan spiritual yang kokoh bagi pembangunan bangsa.

Membangun masyarakat adalah hal yang tidak sederhana, namun tidak berarti bahwa tidak ada hal sederhana yang dapat dilakukan untuk berperan serta dalam pembangunan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang luas dan kompleks menuntut kerjasama dan jejaring yang luas, kesamaan visi dan komitmen kebersamaan mengusahakan kehidupan yang makin maju dan mendatangkan kebaikan bagi semua pihak yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Jika gereja berkewajiban membangun masyarakat, itu berarti bahwa orang percaya harus dilengkapi dengan pemahaman yang memungkinkan mereka untuk mewujudkan kemampuan mereka, bukan hanya dengan mata yang tertuju kepada diri sendiri atau kelompok dalam gereja, atau bahkan denominasi dan batas-batas agama saja, tetapi juga kepada sesama yang tidak seiman sekalipun (bdk. perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37, dan juga konteks umat dalam pembuangan di Babel dalam Yeremia 29:4-7). Membangun masyarakat dapat dilakukan setiap anggota jemaat. Sebagai gereja yang sejati, setiap anggota jemaat dapat memberikan sumbangsuhnya untuk berperan dalam hal itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Yoni. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) (2019), <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Metode>
- Arnold, Eberhard, *"Salt and Light" in Salt and Light: Living the Sermon on the Mount*, Farmington: Plough Publishing House, 2007
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Matius Ps. 1-10*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner: dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997
- Beaudoin, Tom, *Consuming Faith*, Lanham: Sheed & Ward, 2003
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, Momentum, 1997
- Darmaputera, Eka., *"Gereja Adalah Alat, Bukan Tujuan,"* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Fowler, James., *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: Harper and Row, 1981
- Gultom, Junifrius., *Teologi Misi Pentakosta – Isu Isu Terpilih: Spiritus Ubi Vult Spirat*. Jakarta: Bethel Press, 2015
- Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Kleden, Ignas *Agama dalam Perubahan Sosial dalam Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Marshall, I. Howard. *The Tyndale New Testament Commentary, The Acts of the Apostles*, Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1980
- Ngelow, J. Zakaria., *Gereja di Tengah Bangsa dan Masyarakat Indonesia,* Jakarta: Sinar Agape Press, 1998
- Niebuhr, Richard., *Christ and Culture*. New York: Harper and Row, Harper Torchbooks, 1975
- Sihombing, Lotnatigor. *Kultus dan Kultur*, Batu: Sekolah Tinggi Theologia I-3, 1997
- Sihombing, Pardomuan. *Teologi Agama Agama*, Solo: Diktat Kuliah Teologi Agama-Agama, Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, 2017
- Singgih, E. Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003
- Watson, David. *I Believe in the Church*, Grand Rapids: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1979

